

KALIMAT QALBIN SALÎM

Dalam kitab tafsir Al Mishbah *Qalbin salīm* ditafsirkan sebagai hati yang bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan. Terhindar dari kekurangan dan bencana baik lahir maupun batin. Sedangkan dalam Fî Zhilâl Al-Quran *qalbin salīm* ditafsirkan sebagai hati yang bersih yaitu rasa *ikhlas*

Dalam surat al-Syu'arâ ayat 89, penafsiran *qalbin salîm* dalam tafsir al Mishbah tidak dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrâhîm meskipun ayat sebelumnya bercerita tentang Nabi Ibrâhîm. Disana ada peluang kepada semua hamba Allah mendapat kesempatan bertemu dengan-Nya dengan catatan membawa hati yang bersih. Sedangkan pada ayat 84 surat al-Shaffât yang dibicarakan adalah seorang tokoh yang benar-benar datang kepada Allah dengan hatinya yang bersih atau selamat yaitu Nabi Ibrâhîm. Dan di dalam kitab Fî Zhilâl Al-Quran keduanya ditafsirkan sebagai masih ucapan Nabi Ibrâhîm. Dengan penyampaian semacam ini, umat manusia di zaman sekarang diharapkan mampu mencontoh perilaku Nabi Ibrâhîm tersebut. Walaupun beliau seorang Nabi yang dijamin keselamatan kehidupan akhiratnya oleh Allah, tetapi hal itu tidak menjadikannya santai-santai saja menghadapinya. Ada kekhawatiran yang sangat yang tergambar dari ayat tersebut yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb. Akan tetapi dalam tafsir Al Mishbah, Quraish Shihab seolah-olah menafsirkan *qalbin salîm* itu bisa didapatkan oleh siapa saja yang mau mengusahakannya. Karena Quraish Shihab banyak mengutip pendapat-pendapat ulama terdahulu, termasuk Sayyid Qutb, maka penafsirannya juga terkesan memberi pilihan

Melalui kitabnya *Fî Zhilâl Al-Quran* yang maksudnya di bawah naungan al-Quran, Sayyid Qutub melihat wujud alam ini lebih besar dari pada bentuk yang tampak di depan mata. Ia adalah alam nyata dan alam gaib, alam dunia dan akhirat. Kehidupan manusia membentang dalam rentang masa yang panjang itu dan kematian bukanlah akhir perjalanan hidup, melainkan satu fase setengah jalan. Perjalanan panjang fase itu adalah menuju pencipta Yang Esa. Kepada-Nya setiap jiwa mukmin menghadap dalam khusuk. Dan hal semacam itu hanya dapat diperoleh dengan hati yang benar-benar mampu dikendalikan dengan baik yang hasilnya adalah *qalbin salîm*.

Sayyid Qutub menekankan analisis munasabah, keseimbangan, dan keserasian dalam kitab tafsirnya. Begitu juga dalam menafsirkan *qalbin salīm* yang digambarkannya dengan menyampaikan kisah Nabi Ibrāhīm as. Sehingga timbul semacam *ibrah* dari ayat yang ditafsirkannya tersebut melalui sajian kebahasaannya dengan nilai sastra yang tinggi. Demikian pula halnya dengan tafsir al Mishbah yang banyak menonjolkan aspek kebahasaan dan sastra yang tak kalah tinggi. Akan tetapi Quraish Shihab juga memperhatikan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Sehingga dalam menafsirkan *qalbin salīm* beliau tidak hanya mengutip pendapat satu ulama saja, yang implikasinya penafsiran tersebut dapat diambil kesimpulannya secara praktis agar dapat langsung dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Membaca karyanya sama dengan

¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, ter. Ainul Haris Umar Arifin Thayyib, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 1.

maupun perbuatan yang timbul dari keinginan yang terlitasi di dalamnya, sehingga seorang hamba mampu menjadi hakim bagi dirinya sendiri dalam segala hal dalam masalah besar maupun sepele.²

Ayat yang menjelaskan bahwa “pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” ini menerangkan tentang kehebatan hari kiamat. Tiada yang selamat pada hari itu dari siksaan Allah kecuali orang yang bebas dari dosa kesalahannya. Harta dan anak keturunan yang dimiliki waktu di dunia tidak satupun yang bisa menolong. Secara khusus Tuhan menyebutkan “anak” dalam manfaat kepada orangtuanya di atas dunia. di ayat lain Allah menerangkan anak-anak adalah harta perhiasan kehidupan keduniawian. Sebaliknya amal yang kekal dan baik pahalanya akan kekal sampai kiamat. Kesenangan yang bakal diperoleh di akherat kelak tidak dapat dibeli dengan harta yang banyak. Juga

⁸ TM. Hasbi Al Shiddiqy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Anmur, Jilid IV*,....2946.

tidak mungkin ditukar dengan anak dan keturunan yang banyak. Sebab masing-masing manusia hanya diselamatkan oleh amal dan hatinya yang bersih.⁹

Langkah-langkah yang sepatutnya dilakukan dalam usaha memperoleh *qalbin salim* adalah: Pertama, Mencari ilmu hati yakni ilmu yang bermanfaat untuk membersihkan hati, bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Kedua, Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*takhalli*). Ketiga, mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji yang dimulai dari sifat *zuhud* (tidak berambisi dan mengejar kesenangan hawa nafsu di dunia saja) dan *mujahadah* atau bersungguh-sungguh menuju Allah dalam istilah al-Ghazali dan Keempat, Istiqamah dan berdo'a agar hati tetap bersih, bening, bercahaya dan hanya berbalik dalam dan untuk kebaikan saja.

Untuk merawat hati yang sudah bercahaya dan memperindahinya maka seseorang perlu terus-menerus mempertahankan dan mengamalkan kebaikan. Hati akan terus bersih, bening dan bercahaya jika kejahatan terus dihindari, jauh dari debu-debu maksiat, dengki, *riya'*, *takabbur*. Perumpamaan hal ini adalah seorang ibu hamil yang selalu ikhlas menahan sakit, lemah tanpa merintih demi mengandung anak yang ia cintai. Maka jika seorang hamba mencintai permata (hati) maka harus dirawat terus-menerus.

Dengan hati, telinga manusia bisa mendengar dan berusaha mencari tahu apa yang didengar untuk dilihat, dirasakan dan dipikirkan. Dari pemikiran tersebut akan timbul keinginan-keinginan untuk melakukan sesuatu. Jika yang berperan didalam pemikiran itu nafsu yang diperturutkan, yang mendorong

⁹ Bustami A. Ghani dkk, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995), 71.

Sebaliknya, jika yang berperan itu nafsu yang terkendali oleh akal yang sehat dan cemerlang, maka apapun yang dipikirkannya hanya berorientasi pada hal-hal baik atau positif demi memperoleh ridha-Nya. Itulah jiwa yang terpanggil sebagai pemilik akal yang jernih atau *ulû albâb*. Sehingga menghantarkan pemiliknya mampu memikirkan apa yang telah Allah anugerahkan untuk diambil sebagai pelajaran dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan berlaku takwa. Tidak sedikitpun timbul keinginan hati untuk berbuat pelanggaran yang membuat Allah murka. Sehingga di akhir hidupnya ia mampu membawa hati yang selamat atau *qalbin salîm* sebagai persiapan sekaligus bekal yang tepat menuju Tuhannya di hari kemudian.